

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan pertemanan merupakan hubungan sukarela yang memiliki kelekatan, saling menolong, serta tiap individu di dalam hubungan saling menginginkan kehadiran teman dalam hidupnya (Miller, 2015). Selain itu, hubungan pertemanan dikatakan sebagai hubungan yang dapat memberikan dampak yang positif dan negatif sekaligus bagi individu. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan pertemanan dapat memberikan dampak yang positif apabila menjalin pertemanan dengan individu yang baik, dan sebaliknya hubungan pertemanan dapat memberikan dampak negatif apabila menjalin pertemanan dengan individu yang tidak baik (Jannah & Rozi, 2021). Individu yang kebersamaan dalam hubungan pertemanan tersebut disebut sebagai teman. Pada setiap hubungan pertemanan melibatkan seorang teman yang dimaknai sebagai individu yang menemani keseharian untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama dan menjadi tempat untuk berbagi pikiran maupun perasaan (Sandjojo, 2017).

Pertemanan dikatakan sebagai salah satu kebutuhan primer setiap individu (Faturochman & Nurjaman, 2018). Hal ini dikarenakan pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya (Iffah & Yasni, 2022). Selain itu, pada beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa hubungan pertemanan dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan individu, seperti kepuasan hidup (Kaparang & Himawan, 2021; Salsabila & Maryatmi, 2019). Pada penelitian lainnya diperoleh hasil bahwa hubungan pertemanan memiliki korelasi positif dengan kesehatan mental individu yang mencakup kebutuhan psikologis, emosional, dan sosial (Suharweny, 2022).

Sebagai salah satu kebutuhan sosial, individu terdorong untuk membangun hubungan pertemanan dengan individu lain. Pada Suku Bugis-Makassar, membangun hubungan pertemanan dengan individu lain dijelaskan dalam bentuk nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakatnya. Nilai-nilai yang dimaksud tersebut, yaitu "*Siri' na Pacce*" yang menekankan tentang pentingnya menjaga solidaritas dalam membangun hubungan sosial, seperti pertemanan (Darussalam, 2021). Selain itu, juga terdapat nilai "*Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi*" yang mengajarkan untuk saling menghormati, menghargai, membantu, berbuat baik, dan sebagainya (Buchori & Fakhri, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat Suku Bugis-Makassar memiliki nilai yang mengajarkan untuk menghargai hubungan dengan individu lain.

Adanya nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bugis-Makassar, seharusnya menjadi gambaran bagi masyarakat lainnya dalam memandang karakteristik Suku Bugis-Makassar. Akan tetapi, pada hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa karakteristik masyarakat Suku-Bugis Makassar dengan perilaku-perilaku baik yang dijelaskan pada nilai-nilai perilaku bertentangan yang dimaksud diantaranya, seperti bersikap al, dan cepat marah kepada orang lain (Tahir, 2013). Bentuk-bentuk g kemudian memicu adanya persepsi negatif terhadap masyarakat



Suku Bugis-Makassar, sehingga individu lainnya memilih untuk menghindari membangun komunikasi (Juditha, 2015).

Pada penelitian lainnya juga ditemukan adanya kecenderungan perilaku tidak baik yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis-Makassar dalam menjalankan hubungan pertemanan. Hal tersebut tergambarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Amir dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa beberapa masyarakat di Kota Makassar berada dalam hubungan pertemanan tidak sehat yang ditandai dengan adanya perilaku pengkritik, tidak empati, keras kepala, dan selalu bergantung. Selain itu, partisipan pada penelitian yang berbeda mengalami hal serupa, yaitu memiliki hubungan pertemanan tidak sehat yang salah satunya dipengaruhi oleh adanya perilaku adu domba (Yakin, 2024).

Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Hijriyah dkk., (2024) yang mengkaji terkait kualitas pertemanan masyarakat Suku Bugis-Makassar diperoleh hasil bahwa sebanyak 74,5% dari keseluruhan partisipan berada pada tingkat kualitas pertemanan yang sedang dan 10,2% lainnya berada pada kategori rendah. Kualitas pertemanan tersebut dinilai berdasarkan beberapa aspek, seperti *companionship*, *conflict*, *help*, *security*, dan *closeness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat hal yang kurang dari kelima aspek tersebut dalam hubungan pertemanan masyarakat Suku Bugis-Makassar, yang menyebabkan hubungan pertemanan yang dijalani tidak berkualitas tinggi.

Kenyataan yang diperoleh tersebut pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai Suku Bugis-Makassar yang mengajarkan untuk menghargai hubungan dengan individu lain. Sifat emosional atau tidak dapat mengontrol emosi dapat membuat individu menjadi cepat marah dan bersikap kasar bertentangan dengan nilai *Siri' na Pacce* yang pada hakikatnya menekankan pada kesadaran emosional dan menanamkan budi pekerti pada diri setiap individu yang sesuai dengan tatanan kodrat setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, pengajaran dari nilai *Siri' na Pacce* bertentangan dengan perilaku tidak ada empati, sebab nilai tersebut mengajarkan agar setiap masyarakat Suku Bugis-Makassar memiliki perasaan empati terhadap sesama individu lainnya (Darussalam, 2021).

Selain bertentangan dengan nilai *Siri' na Pacce*, perilaku tidak empati juga bertentangan dengan nilai *Sipakatau* yang mengajarkan bahwa masyarakat Suku Bugis-Makassar perlu untuk saling hormat menghormati sesama manusia. Sama halnya dengan nilai *Sipakatau*, nilai *Sipakalebbi* mengajarkan untuk menghargai dan menghormati individu lain tanpa mengenal perbedaan. Selain itu, perilaku keras kepala, saling mengadu domba, dan pengkritik yang bertentangan dengan nilai *Sipakainge* yang mengajarkan untuk saling mengingatkan kepada hal yang baik, sehingga individu juga perlu untuk terbuka dalam menerima masukan serta memikirkan kritikan yang akan diterima oleh individu lain sebelum disampaikan (Badewi, 2015; Buchori & Fakhri, 2021).



edaaan pada nilai dan perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat ur, khususnya perilaku dalam pertemanan secara tidak langsung perubahan yang terjadi. Perubahan perilaku yang terjadi tersebut perubahan sosial yang menjadi pemicu terjadinya perubahan pada interaksi sosial (Wicaksono dkk, 2023). Pada dasarnya perubahan

sosial dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu berdasarkan dari individu itu sendiri atau dipengaruhi oleh budaya, yang mencakup ide, nilai, dan ideologi. Nilai dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perubahan sosial sebab nilai menjadi landasan utama individu dalam menentukan tindakan, pilihan, dan cara berpikir individu dalam masyarakat (Wahyuni, 2019). Apabila terjadi pergeseran nilai, maka dapat terjadi penyesuaian pada pola interaksi dan struktur masyarakat yang kemudian memicu terjadinya perubahan sosial yang lebih luas (Yusuf dkk, 2024).

Pergeseran nilai merupakan salah satu pemicu terjadinya perubahan sosial. Umumnya faktor yang dapat memengaruhi terjadinya pergeseran, yaitu adanya hal yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan atau adanya hal baru yang dianggap lebih memuaskan. Beberapa faktor tersebut bisa terjadi yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri dan hal-hal yang terjadi disekitar individu (Wahyuni, 2019). Selain itu, Yusuf dkk (2024) menyebutkan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, diantaranya seperti pengaruh globalisasi, pengaruh modernisasi, respon dari masyarakat sebagai penerima perubahan, adanya kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, sikap menghargai dan toleransi, sistem yang terbuka, serta rasa tidak puas yang dimiliki oleh masyarakat. Pergeseran nilai yang terjadi pada akhirnya tidak hanya memberikan dampak pada perilaku sosial, melainkan juga dapat memengaruhi individu dalam membentuk persepsi atas realitas sosial di sekitarnya.

Nilai memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap dunia di sekitarnya. Persepsi yang terbentuk dari nilai tersebut kemudian memengaruhi sikap, pengambilan keputusan, dan perilaku individu secara keseluruhan (Hakim dkk., 2021). Nilai memiliki fungsi sebagai kerangka acuan individu dalam menafsirkan informasi dan menilai hal yang dianggap baik, benar, atau penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan nilai dapat menghasilkan persepsi yang berbeda terhadap situasi yang sama (Kesberg & Keller, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai dapat menentukan pemahaman serta respon individu terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Menyadari adanya kesenjangan tersebut, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat Suku Bugis-Makassar terhadap hubungan pertemanan saat ini. Penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa nilai-nilai dapat memengaruhi individu dalam mempersepsikan hubungan pertemanan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana persepsi masyarakat Suku Bugis-Makassar terhadap hubungan pertemanan, hubungan pertemanan yang baik, dan hubungan pertemanan yang buruk.

1.1.1 Relasi Interpersonal



Relasi atau yang biasanya disebut dengan hubungan merupakan istilah yang interaksi antar sesama. Relasi dijelaskan sebagai interaksi yang yang seiring berjalannya waktu akan saling bekerja sama dan r dkk, 2022). Salah satu bentuk dari relasi, yaitu relasi interpersonal sebagai hubungan yang terjalin antara dua orang individu atau rapa teori yang menjelaskan tentang relasi interpersonal, seperti *theory*, *Equity Theory*, dan *A Theory of Communal and Exchange*

Social Exchange Theory menjelaskan terkait dinamika dalam relasi interpersonal. Secara umum teori tersebut menjelaskan bahwa hubungan pertemanan sebagai proses pertukaran timbal balik yang didasarkan pada biaya (*cost*) dan keuntungan (*rewards*). Pertukaran yang terjadi bergantung pada kelekatan antar individu, yang menunjukkan bahwa semakin dekat atau intens hubungan antar individu maka semakin besar pertukaran psikologis yang dapat terjadi. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pertukaran yang terjadi dapat bersifat positif, seperti dukungan emosional maupun negatif, seperti kompetisi (Ahmad dkk., 2023).

Teori selanjutnya yang menjelaskan tentang relasi interpersonal yaitu Teori Hubungan Komunal dan Pertukaran (*Communal and Exchange Relationship Theory*). Teori tersebut menjelaskan dua jenis hubungan interpersonal berdasarkan cara individu memberikan dan menerima manfaat dari relasi yang dijalani dengan individu lain. Hubungan komunal ditandai dengan individu memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan individu lain di dalam hubungan tanpa mengharapkan imbalan langsung. Berbeda halnya pada hubungan pertukaran (*exchange*) yang ditandai dengan individu mengharapkan imbalan yang setara dengan hal yang diberikan. Singkatnya, teori tersebut menjelaskan bahwa individu berinteraksi sesuai dengan harapan yang dimiliki terhadap individu lain (Van Lange dkk., 2012).

Tidak jauh berbeda dengan kedua teori sebelumnya, teori keadilan (*Equity Theory*) dalam hubungan interpersonal menjelaskan bahwa individu memiliki motivasi terhadap rasa keadilan dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut kemudian mendasari individu untuk menyeimbangkan antara hal yang diberikan (*input*) dan hal yang didapatkan (*output*) pada individu lain dalam konteks yang relevan. Apabila individu merasakan adanya ketidakadilan dalam hubungan, akan membuat individu merasa tidak puas dan akan berusaha untuk mengatasi situasi tersebut (Adams, 1963).

Ketiga teori tersebut apabila dikaitkan dengan hubungan pertemanan dapat menjelaskan bahwa hubungan pertemanan terbentuk dan berkembang melalui prinsip-prinsip timbal balik, harapan, serta persepsi terhadap keadilan dalam interaksi. *Social Exchange Theory* menekankan bahwa hubungan pertemanan melibatkan evaluasi terhadap keuntungan dan kerugian yang dirasakan oleh masing-masing individu. Sementara itu, *Communal and Exchange Theory* menjelaskan bahwa cara individu dalam memberikan dan menerima dalam relasi dapat berbeda, tergantung pada jenis hubungan yang terbentuk, yaitu tulus tanpa pamrih (komunal), atau bersifat transaksional dan mengharapkan imbalan (pertukaran). Kemudian, *Equity Theory* menunjukkan bahwa rasa keadilan dalam hubungan juga sangat penting, yaitu apabila individu merasa memberikan lebih banyak daripada yang diterima atau sebaliknya, maka ketidakseimbangan tersebut dapat menimbulkan ketegangan dan memengaruhi kualitas hubungan pertemanan. Dengan demikian, ketiga teori tersebut dapat menjelaskan



hubungan pertemanan, seperti dimulai dari motivasi pribadi, bentuk interaksi, dan persepsi terhadap keadilan dalam hubungan.

Hubungan Pertemanan

Pertemanan merupakan salah satu bentuk dari relasi interpersonal. Hubungan pertemanan dengan individu lain dikatakan sebagai salah satu jenis relasi interpersonal (Faturrochman & Nurjaman, 2018). Hal ini disebabkan oleh

hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya (Iffah & Yasni, 2022). Selain itu, pada beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa hubungan pertemanan dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan individu, seperti kepuasan hidup (Salsabila & Maryatmi 2019; Kaparang & Himawan, 2021; Suharweni, 2022). Walaupun begitu, seiring dengan perkembangan hidup individu, kualitas dan intensitas pertemanan dapat mengalami perubahan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhiddin dkk (2023) dijelaskan bahwa terdapat dua bentuk hubungan pertemanan, yaitu hubungan pertemanan yang sehat dan tidak sehat. Hubungan Pertemanan yang sehat merupakan hubungan pertemanan yang didalamnya setiap individu merasa nyaman dan senang berada di dalam hubungan pertemanan tersebut. Secara umum, kualitas hubungan pertemanan yang baik atau sehat dapat terjadi apabila individu berada dalam hubungan pertemanan yang dapat meningkatkan *well-being*. Hal tersebut dapat tercapai apabila individu di dalam hubungan pertemanan dapat saling memberikan *support* satu sama lain, sehingga hubungan yang baik akan memberikan dampak yang baik kepada diri individu. Selain itu, hubungan pertemanan yang baik dapat memberikan manfaat bagi individu, sebab didalamnya terdapat perilaku saling menolong, sehingga menimbulkan adanya perasaan aman, saling membantu, serta cinta (Soekoto dkk., 2020).

Berbeda halnya pada hubungan pertemanan tidak sehat yang mengacu pada hubungan pertemanan yang di dalamnya terdapat individu yang merasa tidak nyaman berada di dalam hubungan pertemanan tersebut. Pada hubungan pertemanan yang tidak sehat, individu di dalam hubungan tersebut tidak saling memberikan *support* dan adanya konflik yang disebabkan oleh kurangnya keterbukaan satu sama lain. Oleh karena itu, dikatakan bahwa pertemanan yang buruk akan memunculkan konflik dan dampak yang tidak baik pula, seperti perasaan tidak nyaman, stres, dan sebagainya (Muhiddin dkk., 2023). Hubungan pertemanan yang tidak sehat juga sering disebut sebagai hubungan pertemanan *toxic* (Amir dkk., 2020).

1.1.1.1.2 Pertemanan dalam Perspektif Suku Bugis-Makassar

Pada masyarakat Suku Bugis-Makassar, hubungan pertemanan dipandang sebagai bagian penting dari interaksi sosial yang dilandasi oleh nilai *Siri' na Pacce*. Nilai ini mencakup rasa malu (*siri'*) dan empati (*pacce*) yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam membentuk hubungan yang saling menghargai, setia, dan menjaga kehormatan. Pertemanan dalam konteks ini tidak hanya berlandaskan pada kelekatan emosional, melainkan juga dibangun atas rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan tidak hanya sekedar hubungan pribadi, melainkan sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang lebih luas



sebut tercermin dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari, antu di saat kesulitan, menjaga nama baik teman, serta tidak dalam kondisi yang memalukan dan merugikan. Sikap-sikap ini masyarakat Suku Bugis-Makassar menempatkan integritas pribadi kualitas hubungan sosial. Pertemanan yang dijalani dianggap

sebagai cerminan dari kehormatan dan kepribadian individu dalam masyarakat (Wiryadinata, 2014).

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun dan agar permasalahan yang diuraikan dapat terjawab, maka terdapat beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- 1) Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Suku Bugis-Makassar terhadap hubungan pertemanan.
- 2) Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Suku Bugis-Makassar terhadap hubungan pertemanan yang baik.
- 3) Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Suku Bugis-Makassar terhadap hubungan pertemanan yang buruk.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Psikologi Sosial, khususnya dalam memahami dinamika hubungan pertemanan dalam konteks budaya masyarakat Suku Bugis-Makassar. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada ranah Psikologi Budaya dengan menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat Suku Bugis-Makassar terhadap hubungan pertemanan terbentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Kemudian, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengidentifikasi karakteristik hubungan pertemanan yang dianggap baik maupun buruk menurut perspektif budaya Suku Bugis-Makassar.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi maupun peneliti lainnya apabila ingin mengkaji terkait makna hubungan pertemanan masyarakat Suku Bugis-Makassar, serta nilai budaya. Secara umum, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran individu untuk membantu batasan yang sehat dalam menjalin pertemanan, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan sosial yang dapat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat. Bagi masyarakat Suku Bugis-Makassar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi terhadap praktik hubungan yang dijalani, yaitu apakah telah mencerminkan atau menyimpang dari nilai-nilai budaya.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk memahami secara deskriptif terkait persepsi masyarakat Suku Bugis-Makassar terhadap hubungan pertemanan (Agustini dkk., 2023). Adapun penelitian ini menggunakan studi *indigenous* untuk memahami persepsi terhadap hubungan pertemanan berdasarkan pengalaman ataupun pemahaman masyarakat Suku Bugis-Makassar (González dkk., 2022). Kemudian, pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *online qualitative survey*, untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat Suku Bugis-Makassar terhadap hubungan pertemanan dalam jumlah partisipan yang banyak (Braun dkk., 2021).

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu desain penelitian deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait suatu fenomena (Clarke & Braun, 2017). Pada penelitian ini fenomena yang dimaksud mengarah pada variabel penelitian, yaitu hubungan pertemanan. Desain penelitian deskriptif eksploratif digunakan pada penelitian ini ditujukan untuk mengungkap persepsi masyarakat Suku Bugis-Makassar terhadap hubungan pertemanan.

2.2 Sumber Data

Pada penelitian ini data diperoleh dari partisipan yang memiliki kriteria “Masyarakat Suku Bugis-Makassar”. Peneliti menentukan partisipan masyarakat Suku Bugis-Makassar untuk mengeksplorasi persepsinya terhadap hubungan pertemanan. Adapun teknik penentuan partisipan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *voluntary sampling*, dengan cara meminta kesediaan individu yang memiliki kriteria yang sesuai untuk menjadi partisipan (Murairwa, 2015). Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 360 orang yang ditentukan berdasarkan pertimbangan pada penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendekatan *online qualitative survey* umumnya membutuhkan jumlah partisipan yang lebih besar agar dapat diperoleh informasi yang lebih beragam (Braun dkk., 2021).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *online qualitative survey* dengan *open-ended question*, sehingga diperoleh data yang beragam pada perspektif, pengalaman, atau cara pandang masyarakat Suku Bugis-Makassar



pertemanan, sebab melibatkan jumlah partisipan yang banyak. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yusun beberapa pertanyaan terbuka. Selanjutnya, pertanyaan-dimasukkan ke dalam situs *Google Form* sebagai survey yang partisipan penelitian melalui beberapa *platform* media sosial, seperti gram. Pada survey tersebut, partisipan terlebih dahulu menyetujui kemudian memasukkan identitas sebagai data demografi dan

menjawab pertanyaan-pertanyaan secara deskriptif atau tulisan secara *online* menggunakan *gadget* masing-masing.

Terdapat beberapa pertanyaan yang diberikan kepada partisipan untuk mengungkap persepsinya terhadap hubungan pertemanan, yaitu (1) Menurut saya, hubungan pertemanan adalah; (2) Menurut saya, hubungan pertemanan yang baik adalah; (3) Menurut saya, hubungan pertemanan yang buruk adalah; (4) Apakah Kamu memiliki pemahaman tentang nilai Suku Bugis-Makassar yang berkaitan dengan hubungan pertemanan?; dan (5) Jika Ya, sebutkan nilai-nilai yang kamu pahami/ketahui tersebut!. Setelah melakukan pengumpulan data dan diperoleh sebanyak 360 partisipan, peneliti membagikan *reward* kepada 10 partisipan yang terpilih. Teknik penentuan partisipan yang mendapatkan *reward*, yaitu peneliti menggunakan web “*Wheel of Names*.” Partisipan yang terpilih tersebut kemudian dihubungi untuk dibagikan *reward* seperti yang telah disampaikan pada laman pertama *Google Form* dari survey yang dibagikan.

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *thematic analysis data driven* yang dikutip dari Braun dan Clarke. Analisis tematik digunakan dengan tujuan menganalisis data untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang diperoleh (Braun & Clarke, 2006). Oleh karena itu, tahap-tahap dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Memahami Data

Teknik analisis data diawali dengan peneliti membaca keseluruhan jawaban partisipan. Kegiatan tersebut ditujukan agar peneliti dapat memahami pola dan variasi dari setiap jawaban yang dikirimkan partisipan.

2) Menyusun Kode

Setelah memahami pola dan variasi jawaban partisipan, selanjutnya peneliti menyusun kode dari setiap jawaban tersebut. Penyusunan kode dilakukan dengan peneliti menuliskan kode pada setiap jawaban partisipan menggunakan *software* Microsoft Excel. Setiap jawaban partisipan dapat memiliki satu atau lebih kode, sesuai dengan jawaban yang dituliskan. Adapun pada tahap ini jawaban partisipan yang terpilih merupakan jawaban-jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian.

3) Mencari Tema

Pada tahap ini peneliti mulai mencari tema-tema yang dapat menggambarkan setiap kategori jawaban partisipan dengan pola yang sama. Tahap ini peneliti lakukan beberapa kali hingga tersusun tema-tema yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian.

4) Review Tema



a-tema hasil penelitian telah tersusun pada tahap sebelumnya, elakukan *review* terhadap tema-tema dan subtema tersebut. Tahap peneliti membaca kembali dan memastikan kesesuaian antara kode dari jawaban partisipan. Selain itu, tahap ini juga dilakukan uji n melibatkan 4 orang ahli lainnya untuk juga mereview tema-tema g telah disusun.

5) Mendefinisikan Tema

Pada tahap ini peneliti mulai mendefinisikan setiap tema yang telah dibuat agar dapat dipahami esensinya. Setiap tema didefinisikan dengan jelas dan berdasar pada jawaban-jawaban partisipan.

6) Menyusun Laporan

Setelah kelima tahapan sebelumnya telah rampung, peneliti kemudian melakukan penyusunan laporan. Laporan disusun memuat hasil dari penelitian ini yang terdiri dari tema, subtema, dan kutipan jawaban partisipan yang mendukung. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dilakukan analisis, pada laporan juga dicantumkan temuan baru yang didapatkan dari penelitian ini serta implikasi penelitian.

2.5 Teknik Keabsahan Data

Lincoln dan Guba (dalam Stahl & King, 2020) menekankan bahwa kualitas penelitian kualitatif diukur dengan tingkat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk mengukur hal tersebut penelitian ini telah menjalankan strategi dan telah memenuhi beberapa aspek, seperti transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Pada penelitian ini untuk memenuhi aspek transferabilitas dari hasil penelitian, peneliti menguraikan dengan rinci, jelas, dan sistematis hasil penelitian yang diperoleh agar mudah dipahami oleh pembaca dan hasil penelitian dapat diterapkan pada kelompok atau budaya lain. Pemenuhan aspek dependabilitas dilakukan dengan cara peneliti berkonsultasi dengan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan proses penelitian dan meminimalkan kesalahan dalam penyajian hasil penelitian, serta memastikan keakuratan proses penelitian.

Selanjutnya, pemenuhan aspek konfirmabilitas dilakukan dengan melibatkan pihak lain atau ahli untuk melakukan diskusi bersama peneliti. Terdapat empat orang ahli yang dilibatkan pada penelitian ini untuk memvalidasi hasil temuan penelitian. Keempat orang ahli yang terlibat dalam penelitian ini merupakan individu yang telah melakukan penelitian kualitatif sebelumnya. Adapun kualifikasi dari keempat orang ahli tersebut, yaitu dua orang ahli memiliki pengalaman dalam membuat jurnal penelitian kualitatif, satu orang ahli memiliki pengalaman membuat penelitian serupa, yaitu juga menggunakan metode penelitian yang sama, dan satu orang ahli lainnya memiliki beberapa pengalaman dalam membuat jurnal dan penelitian terkait dengan hubungan pertemanan.

2.6 Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.



1 Proposal

Penyusunan proposal penelitian secara garis besar peneliti lakukan dengan dosen pembimbing dan melakukan *review* literatur. Proposal diawali dengan peneliti menentukan variabel penelitian. Setelah yang ingin diteliti, selanjutnya peneliti membaca beberapa literatur sama untuk menentukan arah penelitian dan mencari kesenjangan sebelumnya. Setelah itu, peneliti mulai menyusun latar belakang

penelitian. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga menyusun metode penelitian yang akan digunakan, yaitu disesuaikan dengan tujuan dari penelitian.

2) Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan setelah peneliti mendapatkan masukan serta umpan balik dari dosen pembimbing terkait dengan draf proposal penelitian. Pada tahap ini dilakukan persiapan pengumpulan data, yang dimulai dengan peneliti menyusun beberapa pertanyaan terbuka yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, setiap pertanyaan yang telah disusun tersebut dilakukan uji keterbacaan kepada 8 orang yang berada pada kelompok usia dewasa awal dan merupakan masyarakat Suku Bugis-Makassar. Setelah peneliti melakukan revisi berdasarkan saran dan masukan yang diberikan, peneliti meminta pendapat dari pembimbing untuk kemudian mulai menyebarkan survey melalui situs *Google Form*.

3) Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *online qualitative survey*. Oleh karena itu, peneliti dengan bantuan dari keluarga, teman-teman dan kerabat lain menyebarkan *link Google Form* kepada partisipan yang memenuhi kriteria penelitian secara *online*. Dalam penyebaran *link Google Form*, peneliti menggunakan beberapa *platform* media sosial, seperti Whatsapp dan Instagram hingga diperoleh jumlah partisipan yang diinginkan lebih dari 300. Adapun waktu pengumpulan data dilakukan sejak Maret - April 2025.

4) Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan tahap analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada awalnya peneliti membaca secara keseluruhan jawaban yang dikirimkan partisipan dan dilanjutkan dengan melakukan pengkodean dan menentukan tema dari jawaban-jawaban tersebut. Selanjutnya, peneliti bersama dengan 4 orang ahli lainnya melakukan uji konfirmabilitas untuk mengecek kesesuaian jawaban dengan tema yang ditentukan oleh peneliti.

5) Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini peneliti mulai menuliskan hasil penelitian berdasarkan hasil diskusi dengan para ahli pada uji konfirmabilitas. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyusun pembahasan berdasarkan hasil penelitian. Dalam penyusunan laporan ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

